

**MALE GENDER ROLE MESSAGES
PADA TOKOH “HERO” DALAM EPISODE “CAHAYA HATI”
DI PROGRAM “ZERO TO HERO” METRO TV**

Nisa Imawati Hidayat
Creative Director Oranye Production
nisa.imawati@gmail.com

Abstract

The research purpose is to determine how the television documentary producer “Zero to Hero” program on Metro TV classify male gender role messages in the cast of “hero” in that program. Researcher used social semiotics method Theo van Leeuwen with multimodal analysis procedure and 24 of male gender role theories from Ian M. Harris, that have been categorized into 5 classification: standard bearers, lovers, workers, bosses and rugged individuals. The result of this study revealed that the television documentary producer “Zero to Hero” program, construct the male gender role messages in the cast of “hero” to the category of male gender role messages consist with standard bearers, lovers, bosses and workers, who shows a positive image and dominant as a man who lived in patriarchal culture in Indonesia.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana produsen program dokumenter televisi “Zero to Hero” di Metro TV mengklasifikasikan male gender role messages pada tokoh “hero” di dalam program tersebut. Peneliti menggunakan metode semiotika sosial Theo van Leeuwen dengan prosedur analisis multimodality dan teori 24 male gender role messages Ian M. Harris yang dikategorikan dalam 5 klasifikasi yaitu standar bearers, lovers, workers, bosses dan rugged individuals. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa produsen program menampilkan tokoh “hero” dengan kategori male gender role messages berupa standar bearers, lovers, bosses dan workers yang menunjukkan citra positif dan dominan sebagaimana layaknya pria berperilaku dalam budaya patriarki di Indonesia.

Keywords: *Male Gender Role Messages, Hero, Documentary*

PENDAHULUAN

Stasiun televisi Metro TV mulai menayangkan program dokumenter “Zero to Hero” pada bulan Februari tahun 2010. Deskripsi program tersebut menurut produsennya yaitu program dokumentasi televisi yang meng-*capture* kerja keras sosok-sosok yang meretas sukses dari nol untuk dirinya dan sekitarnya (metrotvnews.com). Seperti yang dikatakan oleh Graeme Burton (2011:212), kategori program dokumenter menarik untuk ditelaah lebih lanjut sebab materi dokumenter mengalami proses seleksi

dan dikonstruksi menurut modus presentasi tertentu. Ia pun sama ideologisnya dengan kategori program televisi lainnya terutama ketika ia dilihat dari sudut pandang wacana dan hegemoni.

Pemahaman kita terhadap berbagai makna yang ditampilkan dalam program televisi dengan kemasan dokumenter dapat dilihat dengan bagaimana ia ‘dituturkan’ dalam narasi. Dokumenter secara tipikal mengadopsi sudut pandang tertentu dalam topiknya dan menggunakan perangkat retorik guna membujuk *audiens* agar melihat ses-

uatu dengan cara itu juga (Fairclough, 1995). Sementara itu, Ashadi Siregar (2001) mengatakan bahwa televisi telah menggantikan peran sumber-sumber pendidikan konvensional dan tradisional, yang artinya audiens atau masyarakat yang mengkonsumsi tayangan televisi dapat melihat televisi sebagai sarana pengganti dan pendidikan secara “gratis” yang dapat mengajarkan pemahaman mengenai identitas diri, gaya hidup, moral, nilai-nilai kehidupan, dan lain sebagainya.

Pada program “Zero to Hero” dalam episode “Cahaya Hati” yang *on air* pada tanggal 12 September 2011, hari Senin pukul 13.05 WIB (www.metrotvnews.com), berisi tentang profil beberapa pemuda yang mengidentifikasi diri sebagai Punk Muslim dan pemuda bernama Ahmad Zaki yang dianggap menguasai pengetahuan agama Islam dan menguasai wawasan yang luas kemudian dinilai sukses dan dianggap sebagai pahlawan atau “hero” karena mampu menjadi ‘pembina’ dari Punk Muslim serta dianggap mampu melakukan perubahan yang bermanfaat pada perilaku Punk Muslim tersebut (Hidayat, 2014: 5).

Seturut dengan mitos kepahlawanan di media dalam perspektif psikologi analitik Carl Jung (1964) bahwa hal tersebut adalah gagasan arketipe yang pada awalnya dapat ditemukan di dalam mimpi, mitos, religi dan kerja seni. Seorang “hero” juga berarti individu berbakat yang bertindak heroik, tidak hanya pada beberapa kesempatan, tapi berulang kali (Ridwan, 2014) sedangkan konsep atau definisi “hero” menurut Frank Farley adalah pahlawan yang memiliki keberanian, kekuatan, jujur, cerdas, memiliki keteguhan, mempunyai kebaikan hati, berjasa, terampil, memiliki keahlian, lurus hati serta mampu menarik rasa sayang dan penghargaan dari orang lain kemudian mampu mengambil resiko (Synnott, 1940:102).

Sejak munculnya mitologi Yunani, penokohan “hero” atau pahlawan telah kerap ditampilkan dalam cerita-cerita rakyat, “hero” acapkali dianggap sebagai manusia setengah dewa. Demikianlah sosok “hero” selalu dihadirkan dalam wujud yang berbeda-beda oleh budaya melalui media tertentu pula. Konsep “hero” di media kemudian lahir da-

lam konteks budaya konsumsi masyarakat kapitalis akhir dimana masyarakat mengalami sejenis *insecurity* sosial sampai ke tingkat paranoid sehingga membutuhkan sosok heroik untuk memulihkan rasa amannya (Wibowo, 2012:x).

Menariknya, tokoh-tokoh *hero* dan *superhero* yang diangkat oleh media hingga saat ini masih didominasi oleh tokoh pria. Meskipun pada dasarnya setiap anak laki-laki terlahir di dunia dengan kondisi *innocent*, ia akan berproses dan berkembang menjadi sosok pria dewasa dengan cara merespon tuntutan situasional dan tekanan sosial. Hal ini disebabkan karena semasa hidupnya seorang anak laki-laki selalu dikelilingi oleh harapan dan ekspektasi masyarakat tentang bagaimana lelaki sejati harus berperilaku, memproduksi makna dan membentuk identitas diri sesuai dengan latar belakang sosio-kultural-budaya. Di Indonesia, budaya dan ideologi patriarki masih sangat kental mewarnai berbagai aspek kehidupan dan struktur masyarakat.

Meski demikian, sejauh ini kajian mengenai gender di media lebih didominasi oleh perspektif perempuan, sementara dari perspektif pria belum begitu banyak dibahas. Dengan demikian, tulisan ini ingin mengungkap lebih jauh bagaimana *male gender role messages* atau pesan mengenai peran gender pria pada tokoh “hero” pada episode “Cahaya Hati” di program televisidokumenter “Zero to Hero” Metro TV. Pemilihan subjek penelitian tokoh “hero” pada episode “Cahaya Hati” dalam program televisidokumenter “Zero to Hero” di Metro TV diambil untuk melanjutkan penelitian yang telah dibuat dalam bentuk tesis yang peneliti lakukan pada tahun 2014.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan ke dalam kategori metode penelitian kualitatif karena terkait dengan kajian kultural dan kajian interpretatif (Denzin dan Lincoln, 2000:3-10). Tulisan ini dikaji menggunakan metode semiotika sosial Theo van Leeuwen dengan prosedur anali-

sis *multimodality*. Hal ini karena program dokumenter di media televisi merupakan teks multimodal karena berisi tanda-tanda visual, verbal, maupun auditory. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan teori 24 *male gender role messages* (pesanpadaperan gender pria) yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, yaitu: *standard bearers, workers, lovers, bosses, dan rugged individuals* (Harris, 1995:55-153). Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah tokoh "hero" yang merupakan Pembina dari Komunitas Punk Muslim dan empatorang tokoh pendukung yang merupakan anggota dari Komunitas Punk Muslim dalam episode "Cahaya Hati" di program televisi dokumenter "Zero to Hero" Metro TV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tatanan kehidupan sosial, konsep patriarki sebagai landasan ideologis, menjelaskan keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi (Pinem, 2009:42), sedangkan yang mengakibatkan timbulnya ketimpangan pada budaya patriarki, salah satunya adalah maskulinitas yaitu kejantanan seorang laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksual. Dalam buku "*Messages Men Hear: Constructing Masculinities*", Ian M. Harris mengatakan bahwa *male gender role* (peran gender laki-laki) adalah sebuah *script* yang digunakan sebagai "pedoman" bagaimana seharusnya seorang pria berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya (1995:12).

Harris juga menyatakan bahwa terda-

pat 24 klasifikasi *male gender role messages* (menurut hasil penelitian dengan sample 560 orang pria di Amerika, namun dapat diaplikasikan secara universal) diantaranya adalah *adventurer, be like your father, be the best you can, breadwinner, control, faithful husband, good samaritan, hurdles, money, nurturer, playboy, president, rebel, scholar, self-reliant, sportsman, stoic, superman, technician, the law, tough guy, warrior, dan work ethic* (1995:12-13). Hasil penelitian Haris pun mengungkapkan terdapat pola maskulinitas yang dikelompokkan dalam 5 kategori utama, yaitu: *standard bearers, workers, lovers, bosses, dan rugged individuals* (1995:187).

Pada segmen 1, produsen program "Zero to Hero" menyajikan gambar kegiatan pengajian rutin bagi Punk Muslim yang dilakukan di sebuah pos ronda pada malam hari, seperti yang terlihat pada gambar frame 1-3.

Pada *sequence frame 1*, terlihat kamera mengambil gambar dengan tehnik *zoom close up* dan *side shot high angle*, hal ini menurut Kress dan Van Leeuwen (1996), audiens berkuasa untuk mengobservasi obyek. Tatapan obyek yang mengabaikan audiens ditunjukkan karena objek sedang mengarahkan tatapannya pada objek yang lain sehingga audiens berjarak pada obyek. Pada *frame 2* dan *3*, kamera mengambil gambar dengan *angle extreme close up* sehingga terlihat jelas bahwa obyek sedang mengkonsumsi rokok dan obyek lainnya menggunakan tatto di bagian tangan.

Menurut Martono dan Pinandita, tatto bagi komunitas Punk menjadi simbol pemberontakan terhadap pandangan-pandangan stereotipe masyarakat (2009:73). Selain



Sequence frame 1-3: close up lelaki memakai banyak anting tindik kuping, konsumsi rokok dan aplikasi tatto pada bagian tangan Asep (salah satu anggota Punk Muslim) ketika sedang mengikuti acara "Punkajian" (pengajian) rutin.

itu, anggapan negatif dan larangan dalam agama tertentu kian menyempurnakan citra tatto sebagai sesuatu yang haram (dilarang). Penggunaan tatto seringkali dianggap melanggar aturan atau norma yang berlaku di masyarakat umum sehingga orang yang menggunakan tatto identik dengan sikap-sikap negatif. Tampak jelas bahwa disini produsen memilih beberapa *angle* gambar yang memberi kesan peran gender lelaki *rebel* yang “..Defy authority and be a nonconformist. Question and rebel against system..” (Harris, 1995:13). Hal ini tentu digunakan untuk menekankan identitas para anggota komunitas Punk Muslim yang memiliki karakteristik dan pola maskulinitas kontras dengan tokoh “*hero*” dalam program dokumenter ini.

Penggambaran mengenai para anggota komunitas Punk Muslim oleh produsen program “*Zero to Hero*” memang berbanding terbalik dengan *male gender role messages* pada tokoh “*hero*” yang merupakan sosok pembina bagi komunitas Punk Muslim yaitu Ahmad Zaki. Pesan pada peran gender pria yang ditampilkan adalah bagi tokoh ini ketika kegiatan pengajian *sequence frame 4-6*.

Pada *sequence frame 4*, kamera diambil dengan komposisi *grup shot*, dengan *angle wide shot* dan *eye level* yang menurut Kress dan Van Leeuwen (1996), meminimalisir batas antara *represented participants* dan audiens karena antara audiens dan *represented participants* didudukkan secara sejajar (perspektif mata manusia). Gestur menyerahkan a-Qur’an oleh pembina (selanjutnya akan disebut sebagai tokoh “*hero*”) komunitas Punk Muslim pada anggotanya menunjukkan kekuasaan/kewenangan dan legitimasi sta-

tusnya sebagai seorang pembina seperti pesanpadaperan gender pria sebagai: *president*, yaitu “..Men pursue power and status. They strive for success..” (Harris, 1995:13).

Hal ini juga semakin dikukuhkan oleh *frame 5* dengan tehnik pengambilan gambar secara *medium shot* dan *low angle*, sehingga menurut Kress dan Van Leeuwen (1996) membuat *reacter* seakan memiliki kuasa diatas audiens. Dalam hal ini, posisi tokoh “*hero*” seolah-olah berkuasa atas audiens dan para ‘anggota’ komunitas Punk Muslim. Ditambahkan pada *frame 6* terlihat kamera dengan posisi *top shot* atau *high angle* yang memunculkan rasa berkuasa bagi audiens untuk melakukan observasi mengenai bagaimana posisi, gestur dan ekspresi dari anggota komunitas Punk Muslim yang takzim, patuh dan mendengarkan secara seksama penjelasan dari tokoh “*hero*” tentang salah satu ayat al-Quran yang menyatakan bahwa terdapat kesempatan bagi manusia untuk melakukan pertaubatan.

Pada aktifitas ini, peran gender pria yang ditunjukkan adalah *scholar*: “..be knowledgeable. go to college. value book learning. read and study” dan *the law*: “..do right and obey. do not question authority” (Harris, 1995:13). Hal ini dikarenakan tokoh “*hero*” memiliki peran sebagai seorang pria yang berpendidikan tinggi, berwawasan luas terutama di bidang agama khususnya agama Islam dan memegang teguh prinsip agama yang diajarkan melalui al-Quran sebagai panduan hidup seorang muslim sehingga akhirnya dianggap menjadi sebuah kewajaran jika ia mengajarkan nilai-nilai agama Islam tersebut kepada para anggota Punk Muslim.



Sequence frame 4-6: Pembina (tokoh “*hero*”) menyerahkan al-Qur’an kepada anggota untuk dibaca, pembina menjelaskan isi ayat al-Qur’an yang telah dibacakan oleh anggota, semua anggota menyimak penjelasan dari pembina

Pada segmen kedua, produsen program "Zero to Hero" semakin spesifik dan detail dalam membangun pesan peran gender pria pada tokoh "hero" seperti yang diperlihatkan pada *insert slide* foto 1-3.

Insert slide foto diperlihatkan pada saat tokoh "hero" sedang melakukan testimonial mengenai dirinya, meneguhkan *sequence frame* pada segmen sebelumnya yaitu pesan mengenai tokoh "hero" yang memiliki peran gender pria sebagai *scholar*, yaitu sebagai lelaki yang berwawasan luas, terpelajar/berpendidikan tinggi, memiliki nilai lebih dibandingkan dengan lelaki lainnya karena telah melalui proses belajar, berlatih dan membaca secara rutin/haus akan pengetahuan. Sedangkan pada gambar berikutnya, produsen program "Zero to Hero" ingin mencitrakan tokoh "hero" sebagai tokoh yang sangatheroik dan gemar berpetualang seperti gambar *insert slide* foto 4-6.

Insert slide foto 4-6 dimunculkan oleh produsen program "Zero to Hero" untuk menunjukkan kisah heroik, petualangandan sifat humanisme dari tokoh "hero" ketika memutuskan berprofesi sebagai relawan bencana di beberapa tempat. Salah satunya adalah foto ketika ia berdiri dengan *background* Masjid Raya Baiturrahman Aceh yang terkenal menjadi salah satu tempat korban tsuna-

mi Aceh berlindung sehingga menunjukkan ia terlibat menjadi salah satu relawan pada tragedi bencana tsunami Aceh tersebut.

Gambar berikutnya memperlihatkan *skill* mendayung yang ia lakukan ketika menjadi relawan serta foto ketika berinteraksi dengan penduduk khususnya anak-anak sehingga mengesankan bahwa ia adalah tokoh "hero" yang gentle, ramah dan disukai oleh anak-anak. Hal tersebut sesuai dengan konsep *male gender role* milik Harris yang menyebutkan peran sebagai *adventurer*: "*..Men take risks and have adventures. They are brave and courageous..*," dan *nurturer*: "*..Among other things men are gentle, supportive, warm, sensitive, and concerned about others' feelings..*" (Harris, 1995:13)

Selain itu, produsen program dokumenter ini, menggambarkan tokoh "hero" seperti *sequence frame* 7-9.

Pada *frame* 7, tampak pengambilan gambar dengan *angle eye level* dan *grup shot* kombinasi *overshoulder shoot*, menurut Kress dan Van Leeuwen (1996) hal ini menunjukkan bahwa audiens dibimbing untuk memiliki jarak pandang yang sejajar, artinya didudukkan seperti berada di lokasi yang sama. Sedangkan tehnik *overshouldershot* atau *back shot* adalah tehnik kamera yang memanipulasi karena seolah-olah



Insert slide foto 1-3: Tokoh "hero" aktif dalam kegiatan seni-budaya dan bersekolah sejak kecil hingga dewasa



Insert slide foto 4-6: Kegiatan tokoh "hero" ketika menjadi relawan bencana dan bercengkrama dengan penduduk ketika menjadi relawan



Sequence frame 7-9: tokoh “hero” mengawasi kegiatan sosial dari komunitas Punk Muslim, tokoh “hero” bersama dengan anggota komunitas Punk Muslim melakukan ibadah shalat, tokoh “hero” mengawasi performance band Punk Muslim mengisi kegiatan Ramadan yang diprakarsai oleh lembaga Dompot Dhuafa di salah satu pusat perbelanjaan.



Insert slide foto 7-12 (dari kiri ke kanan): tokoh “hero” bercengkrama dengan anak dan istri, berfoto dengan keluarga besarnya, dekat dengan saudara sekandungnya, dekat dengan ibu dan dekat dengan lingkungan keluarga, kerabat dan teman yang selalu mendukung aktifitas kesehariannya.

kamera adalah mata manusia yang mengikuti jalannya kegiatan sehingga audiens seakan terlibat dalam kegiatan tersebut. Kehadiran tokoh “hero” yang tampak mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Punk Muslim, sama dengan aktifitas tokoh “hero” pada frame 9. Aktifitasnya mengawasi, mengobservasi dan mengamati dapat dimasukkan dalam kategori *male gender role* berupa *control*: “..Men are in control of their relationships, emotions, and job..”(Harris, 1995:12). Selain itu, pada frame 8 ketika tokoh “hero” melaksanakan ibadah shalat berjamaah bersama dengan komunitas Punk Muslim, dapat dikatakan bahwa ia sedang melakukan peran gender pria pada kategori *The Law* yaitu “..Do right and obey. Do not question authority..”, ia mematuhi perintah Allah SWT dalam agama Islam yang memerintahkan umat-Nya untuk melakukan ibadah secara bersama-sama

dan hal tersebut dalam agama Islam adalah hal yang benar dan baik untuk dilakukan seorang priamuslim.

Pada segmen ketiga, produsen program dokumenter “Zero to Hero” menyajikan kisah tokoh “hero” yang lebih intim dan privat, yaitu mengenai kehidupan pribadi tokoh “hero” bersama keluarga yang dianggap telah mendukungnya terjun ke dunia yang kontras dengan kesehariannya melalui testimonialnya dan hal ini didukung dengan sajian insert slide foto 7-12.

Penggambaran kedekatan tokoh “hero” dengan keluarga besar, saudara sekandung, kerabat, dekat dan patuh pada ibu, intim dengan anak dan istri, mencerminkan *male gender role* dengan kategori *Breadwinner*: “..Men provide for and protect family members. Fathering means bringing home the bacon, not necessarily nurturing..”, *Control*: “..Men are in

control of their relationships, emotions, and job.." dan *Good Samaritan: "...Do good deeds and acts. Put others' needs first. Set a good example.."* (Harris, 1995:12-13). Seorang pria dewasa dianggap berhasil oleh masyarakat jika dapat menyeimbangkan antara kehidupan pribadi dalam hubungan kekeluargaan dengan aktifitas pekerjaan dan sosial.

Tidak hanya itu, produsen program juga memberikan penggambaran lain tentang tokoh "hero" seperti *sequence frame* 10-15.

Pada *frame* 10, terlihat kamera mengambil gambar dengan teknis *low angle* dan *long shot*, menurut Kress dan Van Leeuwen (1996) dengan posisi kamera *long shot* berarti jarak sosial luas sehingga memungkinkan untuk menarik perhatian audiens untuk melihat seluruh aspek pada obyek gambar secara detail, namun demikian pengambilan gambar secara *low angle* membuat audiens seolah tidak berdaya dari obyek namun masih bisa mengobservasi kegiatan tokoh yang ditampilkan dalam adegan tersebut. Terlihat jelas bahwa perhatian semua anggota komunitas Punk Muslim terpusat pada tokoh "hero" yang sedang memberikan arahan mengenai pembuatan kolam lele sebagai salah satu bantuan yang diberikan pada kegiatan *enterpreneurship* sehingga diharapkan komunitas Punk

Muslim akan berdaya dan mandiri secara ekonomi.

Pengambilan gambar pada *frame* 11, diambil secara *medium close up shot* sehingga menurut Kress dan Van Leeuwen (1996), audiens diberikan kesempatan untuk menilai tindakan dan *gesture* dari tokoh "hero" yang terlihat sedang terlibat dalam pembuatan kolam lele. Begitu juga yang terjadi pada *frame* 12, gambar diambil secara *extreme close up* pada obyek benda pacul yang sedang mengolah tanah dan dipegang oleh tokoh "hero" seakan mengukuhkan keterlibatan dan kerja keras yang ia lakukan demi membantu komunitas Punk Muslim. Kerja keras yang tokoh "hero" lakukan tidak berhenti di kegiatan tersebut karena produsen program "Zero to Hero" juga menampilkan gambar ketika ia berdiri di panggung bersama perwakilan dari lembaga bantuan hukum PAHAM bekerjasama untuk kegiatan komunitas Punk Muslim dan ketika ia bekerja menjadi MC dalam aktifitasnya di lembaga bantuan Dompot Dhuafa di salah satu event pada pusat perbelanjaan.

Kemampuan, *skill* dan kerja keras yang ditampilkan oleh tokoh "hero" sejalan dengan *male gender role messages* berupa *Control: "...Men are in control of their relationships, emotions, and job..."*; *Good Samaritan:*



Sequence frame 10-15: Tokoh "hero" berkumpul dan membantu komunitas Punk Muslim sebelum membuat kolam ikan lele untuk kegiatan *enterpreneurship* bagi Komunitas Punk Muslim, terlibat dalam kerja bakti membuat kolam ikan lele, bekerjasama dengan lembaga bantuan hukum PAHAM untuk aktifitas komunitas Punk Muslim, aktif bekerja di lembaga bantuan Dompot Dhuafa sebagai MC pada salah satu *event* di pusat perbelanjaan

“..Do good deeds and acts. Put others’ needs first. Set a good example...”, Money: “...A man is judged by how much money he makes and the status of his job...” dan Work Ethic: “...Men are supposed to work for a living and not take handouts...”. Seorang pria diharapkan tidak hanya dekat dan mencintai keluarga tetapi juga membuktikan bahwa ia dapat bekerja keras serta mandiri secara ekonomi untuk kehidupan keluarga dan lingkungan sosialnya. Hal tersebut dijalankan oleh tokoh “hero” yang memiliki berbagai ketrampilan dalam bekerja sehingga tampak memiliki etos kerja yang baik dan cocok untuk menjadi panutan atau contoh bagi masyarakat.

SIMPULAN

Pada program “Zero to Hero”, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa produsen program tersebut menampilkan tokoh “hero” dengan memberikan beberapa klasifikasi dari 24 *male gender role messages* yaitu: *president, scholar, the law, control, nurturer, breadwinner, good samaritan, money, adventurer* dan *work ethic*. Menurut Harris (1995:56), ia mengelompokkan 4 *male messages* berupa *scholar, nature lover, be the best you can* dan *good samaritan* dalam kategori *standard bearers*, yaitu lelaki yang bangga dapat hidup dengan ajaran moral dan prinsip serta nilai hidup yang dipegang teguh, memiliki keyakinan untuk berkewajiban membimbing generasi berikutnya, sehingga ketika mereka merasa telah menyelesaikan kehidupan mereka, merasa bermanfaat bagi orang lain. Tokoh “hero” yang menjalankan peran sebagai pembina komunitas Punk Muslim sesuai dengan apa yang dijabarkan oleh Harris sebagai *standard bearers*, hal ini karena tokoh “hero” merasa berkewajiban dan merasa harus memiliki manfaat hidup dengan menjadi seorang pembina bagi generasi selanjutnya, terutama yang tergabung dalam komunitas Punk Muslim. Tujuan tokoh “hero” menjadi pembina adalah agar memiliki akses dan legitimasi untuk mengarahkan, membimbing dan membina komunitas Punk Muslim sesuai dengan prinsip hidup yang tokoh “hero” yakini akan membawa kebaikan bagi komunitas tersebut.

Selain itu, produsen program juga mengkonstruksi *male gender role messages* pada tokoh “hero” sebagai *workers*, yang menurut Harris (1995:74),

“...The ‘Workers’ category of male messages consists of the following messages—‘technician’, ‘work ethic’, ‘money’, and ‘law’—that paint a picture of a man who is skilled, who works hard, who values work because it allows him to make money, and who obeys the rules.”

Tokoh “hero” pada program dokumenter “Zero to Hero” di episode “Cahaya Hati” ini digambarkan memiliki banyak ketrampilan/skill yang multitalenta seperti menjadi relawan, MC, membina komunitas, memiliki kemampuan dan wawasan entrepreneurship serta berwawasan agama yang cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa ia adalah lelaki yang memiliki nilai lebih dibanding laki-laki lainnya karena menjadi pekerja yang baik, membangun karir dengan menciptakan citra diri yang positif, senang bekerja keras, patuh pada aturan yang berlaku, serta memiliki standar kenyamanan hidup yang cukup baik dengan aktifitas kesehariannya dalam bekerja dan bersosialisasi secara cukupimbang.

Pada klasifikasi *breadwinner* dan *nurturer*, tokoh “hero” masuk pada kategori *male gender role messages* seorang “lovers”. Hal ini karena sosok pria *lovers* sangat menjunjung tinggi nilai pertemanan, menghargai dan memelihara hubungan interpersonal seperti hubungan *support system* (keluarga, kerabat, teman, sahabat), memiliki kesadaran dan keyakinan untuk selalu menciptakan komunikasi yang baik dalam membangun komunitas, dan merasa bertanggung jawab untuk kesejahteraan kelompok/komunitas yang lebih besar (Harris, 1995: 188). Berkali-kali produsen program menyajikan foto dekat tokoh “hero” dengan sosok ibu, saudara kandung, kerabat, anak dan istri serta kedekatannya dengan tokoh “hero” dengan komunitas Punk Muslim yang ia bina secara intim (tanpa jarak) sehingga produsen program seolah ingin menekankan *male gender role*

messages dengan kategori *lovers* secara kuat pada tokoh "*hero*".

Meski demikian, tokoh "*hero*" pada program "*Zero to Hero*" ini juga masuk dalam kategori *male gender role* seorang "*bosses*" karena memiliki *male messages* berupa '*control*', '*president*', dan '*adventurer*'. Pilih tokoh "*hero*" untuk menjadikan seorang pembina komunitas Punk Muslim akan memberikan akses terbatas untuk melakukan kontrol, mengawasi, membimbing, mengarahkan sekaligus memberiperintah meski dengan cara halus dan lemah lembut dengan beberapa tujuan, salah satunya mengajak komunitas Punk Muslim menjadi generasi pria yang lebih baik dan terlindungi dari pengaruh buruk yang ia anggap berbeda dengan prinsip hidup yang ia pegang.

Selain itu, menurut Harris (1995: 188), *male gender role messages* berupa *bosses* adalah pria yang melihat dunia seakan-akan seperti "hutan belantara rimba" dan membutuhkan karakter lelaki yang mampu *survive* di dalam kerasnya kehidupan dalam "hutan". Pria ini, memiliki standar nilai hidup yang cukup tinggi dan memiliki visi untuk menjadi "*the ruling class*" (kelas penguasa) yang mampu memelihara tradisi serta berkeyakinan bahwa ia ditakdirkan untuk melindungi masyarakat. Perilaku ini didukung oleh eksistensi tatanan budaya patriaki yang berlaku di lingkungan ia tumbuh, berproses dan berkembang menjadi lelaki dewasa.

Kategori *male gender role* berupa "*rugged individual*", tidak ditampilkan pada tokoh "*hero*" oleh produsen program "*Zero to Hero*", namun secara kontradiktif dan secara sengaja ditampilkan oleh produsen program ketika memberikan gambaran tentang anggota komunitas Punk Muslim yaitu dengan menampilkan beberapa gambar yang akhirnya mengirimkan *male messages* berupa *rebel*. *Rugged individual* sendiri, menurut Harris, merupakan sikap lelaki yang tidak mempercayai kewenangan pemerintah/aparatur negara. Mereka membenci kewajiban membayar pajak yang akan membiayai aparatur militer dan berdalih untuk melindungi rakyat. *Rugged individuals* juga menginginkan kehidupan yang bebas untuk menentukan dan mencapai mimpi-mimpi mereka tanpa harus

terlibat atau berurusan dengan kebutuhan orang lain. Sistem sosial yang dibangun oleh kategori "*rugged individual*" akan menciptakan iklim kompetitif yang tidak sehat karena dikategorikan sebagai orang yang mementingkan ego dan tidak pernah mau dianggap lemah atau membutuhkan bantuan orang lain (Harris, 1995: 188).

Hal ini sejalan dengan bagaimana komunitas Punk seringkali digambarkan sebagai stereotype yang buruk oleh media. Punk teralienasi karena kelipatan yang mereka tampilkan pada gaya hidup, busana, musik dan ideologi Punk yaitu "anarki" dan "melawan yang alami". Berbagai atribut yang dikenakan, maupun perilaku yang ditampilkan menjadi dimensi simbolik, menjadi bentuk stigma, bukti dari pengasingan diri yang disengaja (Hebdige, 1979:15). Sebagaimana kultur pemuda lainnya, Punk juga seringkali dianggap ancaman bagi keluarga, sehingga ancaman ini direpresentasikan secara harfiah oleh media sebagai kaum yang *rebel*, pemberontak dan negatif.

Produsen program yang menyajikan tokoh "*hero*" dengan kategori *male gender role* sebagai *standar bearers*, *lovers*, *workers* dan *bosses* dalam tayangan program "*Zero to Hero*" seolah ingin menyatakan bahwa peran gender lelaki yang berlaku secara dominan pada masyarakat Indonesia direpresentasikan oleh tokoh "*hero*" yang nyaris sempurna tersebut. Jika terdapat lelaki yang memutuskan untuk memilih peran gender lelaki yang masuk dalam kategori "*rugged individuals*" maka ia adalah lelaki yang ingin mengirimkan *male messages* dengan perilaku yang "*rebel*".

Piliang (1994:104) menyatakan bahwa televisi pada kenyataannya menawarkan informasi dan membentuk sikap dan gaya hidup. Bahkan dongeng Mickey Mouse dan Superman justru lebih "ampuh" dari pelajaran etika dalam membentuk karakter seorang anak, sebagaimana sebuah iklan pencuci rambut (*shampo*) di televisi yang lebih ampuh dari filsafat populer manapun dalam membantu manusia mendapatkan "citra diri" dan makna hidupnya (Istanto, 1999:106).

Pesan pada peran gender pria yang dita-

mpilkan pada tokoh “hero” dalam program televisi “Zero to Hero” memiliki nilai-nilai dan sikap positif pada perilaku laki-laki yang dominan dalam keseharian kita sehingga beberapa *male messages* yang positif seperti *scholar, nurturer, breadwinner, the law dan work ethic* dalam tokoh tersebut bisa saja menjadi contoh yang cukup baik dan menjadi pedoman tentang bagaimana seharusnya pria berperilaku dalam budaya patriaki di Indonesia. Selain itu, *male gender rolemessages* yang ditampilkan oleh produsen program juga meneguhkan penggambaran dan karakteristik “hero” dalam program ini karena mengesankan sikap seorang pahlawan yang selalu ingin melindungi, memiliki kekuasaan/kontrol atas berbagai hal, berwawasan luas, religius, cinta keluarga, memiliki etos kerja keras dan patuh pada aturan, norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Namun demikian, *male gender rolemessages* pada program televisi ini semakin menyudutkan dan meneguhkan stereotipe negatif pada komunitas Punk sekaligus juga menampilkan contoh perilaku lelaki yang dianggap tidak/kurang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang dominan dalam masyarakat kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Burton, Graeme. 2007. *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kajian Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Denzin, K. Norman and Yvonna Lincoln. 2000. *Handbook of Qualitative Research: Second Edition*. UK: Sage
- Fairclough, Norman. 1995. *Media Discourse*. London: Edward Arnold
- Hidayat, NisaImawati. 2014. “Konstruksi Identitas Punk Muslim Dalam Program Zero To Hero di Metro TV”. *M.A. KajianBudayadan Media*. UGM. Yogyakarta
- Istanto, Ferry H. 1999. “Peran Televisi Dalam Masyarakat Citraan Dewasa Ini Sejarah, Perkembangan Dan Pengaruhnya”. *Nirmana*. Vol. 1, No. 2, hlm. 95-108

- Jung, C. G., & Franz, M.-L. v. 1964. *Man and His Symbols*. New York: Doubleday
- Martono, John dan Arsita Pinandita. 2009. *Punk: Fesyen-Subkultur-Identitas*. Yogyakarta: Halilintar Books
- Piliang, Yasraf Amir. 1994. “Terkurung di Antara Realitas-realitas Semu, Estetika Hiperrealitas & Politik Konsumerisme”. *Jurnal Ulumul Qur’an*. Vol. V.No.4
- Pinem, Saroha. 2009. *Kesehatan Reproduksi & Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Media
- Ridwan. 2014. “Male Gender Role Pada Karakter Superhero Dalam Film Produksi Marvel Studios”. *Jurnal Komunikasi*. Vol 2, No. 3, hlm. 1-9
- Siregar, Ashadi. 2001. *Menyingkap Media Penyiaran: Membaca Televisi, Melihat Radio*. Yogyakarta: LP3Y
- Synnott, Anthony. 1940. *Re-Thinking Men: Heroes, Villains and Victims*. UK & USA: Ashgate Publishing, Co
- Van Leeuwen, Theo. 2005. *Introducing Social Semiotics*. New York: Routledge
- Wibowo, Heru Paul. 2012. *Masa Depan Kemanusiaan: Superhero Dalam Pop Culture*. Jakarta: LP3ES